

KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DAN KINERJA MODEL KEMITRAAN ANTARA PERGURUAN TINGGI DAN DUNIA USAHA MELALUI PROGRAM *COOPERATIVE EDUCATION*

Oleh:

Syarifuddin

Universitas Telkom

email: syarifuddin@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami implementasi program cooperative education (Co-op) dilihat dari perspektif administrasi pendidikan, (2) memahami prinsip-prinsip dan indikator kemitraan strategis, (3) memahami proses pembelajaran para lulusan sarjana menjadi wirausaha, (4) memahami kemanfaatan implementasi program Co-op, (5) memahami kemitraan antara perguruan tinggi dan Telkom melalui program Co-op yang dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha dan (6) menemukan alternatif sebuah rancangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program cooperative education untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program Co-op dengan menempatkan mahasiswa peserta program Co-op di UMKM terbukti meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha.

Kata Kunci: *model, kemitraan, cooperative education, minat dan wirausaha.*

Abstract

The objective of this research are, first: examine an overview of the implementation program cooperative education (Co-op) as seen from the perspective of education administration. Second: examine the principles and indicators of the strategic partnership. Third: examine an overview of the process of learning the graduates to become entrepreneurs. Fourth: examine an overview of the implementation benefits of the Co-op program. Fifth: examine how the Co-op program can increase students' interest in being entrepreneur. And sixth: finding an alternative to an initial model of partnership between universities and corporates through the cooperative education program to enhance students' interest in becoming entrepreneur. This study is using a qualitative approach with case study as the research method. The data collection process is putting to use interview, observation, and study the documentation. The conclusion of this study shows that a model of partnership between universities and corporates through the cooperative education program by the co-op student program placement in the UMKM has been proven improving students interest of being entrepreneur.

Key words: *model, partnership, cooperative education, interest, and entrepreneur*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia sedang dan akan menghadapi berbagai tantangan karena adanya perubahan fundamental yang berlangsung dengan cepat, sehingga perlu kesiapan dari para pelakunya, yaitu ditingkatkan internasional adanya perubahan fundamental melalui proses globalisasi dengan perdagangan bebas dunia yang dibantu dengan kemajuan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu motor penggeraknya. Indonesia juga harus bisa memanfaatkan peluang dan bisa bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang

diimplementasikan pada tahun 2015. MEA adalah **sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan, jika tidak, meminimalisasi hambatan-hambatan didalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi.** Cakupan agenda integrasi ekonomi melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sangat luas dan mencakup hampir seluruh sendi-sendi strategis perekonomian. Tujuan utama MEA adalah ingin menghilangkan secara signifikan hambatan-

hambatan kegiatan ekonomi lintas kawasan tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam Ketentuan Umum Pasal 1 di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 6 Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan prinsip antara lain: keteladanan, kemauan, dan pengembangan kreativitas Mahasiswa dalam pembelajaran; pembelajaran yang berpusat pada Mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang; dan pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan Tinggi.

Dari uraian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi di atas, maka kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* merupakan salah satu upaya mewadahi mahasiswa untuk mengembangkan dan mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dengan membantu para pemilik UMKM dalam mengembangkan usahanya. Dilain pihak mahasiswa bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman bagaimana mengelola usaha dan menyelesaikan berbagai masalah dilapangan dan pengalaman tersebut sulit didapat di

bangku kuliah, hal tersebut menjadi bekal mahasiswa setelah lulus untuk menjadi *job creator* yang kreatif dan inovatif.

Dalam Renstra Kemenperin 2015-2019 (2015, hlm.17) disebutkan IKM memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah unit usaha yang berjumlah 3,4 juta unit dan merupakan lebih dari 90 persen dari unit usaha industri nasional peran tersebut juga tercermin dari penyerapan tenaga kerja IKM yang menyerap lebih dari 9,7 juta orang pada tahun 2013 dan merupakan 65,4 persen dari total penyerapan tenaga kerja sektor industri non migas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Jumlah pengangguran pada bulan pebruari tahun 2014 berdasarkan data dari berita resmi statistik Badan Pusat Statistik (2014, hlm.2) masih tinggi, yaitu 7,15 juta jiwa. Dengan meningkatnya angkatan kerja dan masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dibutuhkan banyak lapangan pekerjaan untuk menyerapnya, terkait dengan hal tersebut peranan wirausaha sangat menentukan untuk

menyolusikan masalah tersebut. Oleh sebab itu untuk meningkatkan jumlah wirausaha diperlukan suatu model pendidikan yang bisa menciptakan wirausaha-wirausaha yang baru, terutama dari lulusan sarjana yang dihasilkan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Diharapkan sejak dari mahasiswa mereka sudah bisa ditingkatkan minatnya menjadi wirausaha dan disiapkan untuk menjadi wirausaha setelah lulus jadi sarjana ataupun setelah mereka bekerja. Dengan banyaknya sarjana yang terjun menjadi wirausaha hasilnya akan lebih baik lagi, karena wawasan dan pola pikir mereka lebih baik di banding wirausaha bukan sarjana.

Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015 – 2019 sasaran pembangunan Iptek adalah meningkatnya kapasitas Iptek, dalam rangka mencapai sasaran tersebut, kebijakan penelitian, pengembangan dan penerapan IPTEK (P3-IPTEK) bagi peningkatan daya saing sektor produksi diantaranya diarahkan pada (2015, hlm.23-24): Penguatan kerjasama Swasta-Pemerintah-Perguruan Tinggi, khususnya untuk sektor pertanian dan industri serta pengembangan *entrepreneur* pemula lewat pembangunan inkubator dan modal ventura.

Penguatan kerjasama melalui *triple helix* tersebut akan dapat membantu pemerintah menghasilkan banyak *entrepreneur* yang bisa bersaing dengan negara lain, karena kapasitas perguruan tinggi terbatas, sehingga peranan

swasta sangat membantu. Disisi lain kita memiliki banyak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan banyak *entrepreneur*, karena BUMN memiliki mitra binaan UMKM yang menyebar di seluruh Indonesia dan perguruan tinggi juga menyebar diseluruh Indonesia, baik swasta maupun negeri. Dengan kerja sama melalui model *triple helix*, potensi yang besar tersebut bisa menghasilkan banyak *entrepreneur* yang kreatif dan inovatif. Banyak UMKM yang berhasil dan bisa menjadi tempat pembelajaran mahasiswa disamping mahasiswa bisa berbagi ilmu kepada pemilik UMKM, jadi ada hubungan imbal balik yang menguntungkan. Dengan program *cooperative education* melalui penempatan mahasiswa di UMKM akan lebih menarik minat mahasiswa karena mahasiswa mendapatkan banyak fasilitas disamping kompensasi, asuransi dan biaya kesehatan dalam paket *cooperative education* yang disediakan dunia usaha, dalam hal ini BUMN dan perusahaan swasta.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan didukung kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta terletak di wilayah yang strategis, ternyata masih kekurangan wirausaha. Menurut Helfin, Z. F. (2011, hlm.4) seorang pakar psikologi, David McClelland yang juga dikutip oleh Ciputra (2009) mengemukakan bahwa salah satu syarat suatu negara untuk mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 2 % dari jumlah penduduknya adalah *entrepreneur* (wirausaha), sedangkan data dari Kementerian

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) selain hanya ada 17 % lulusan perguruan tinggi yang berminat menjadi wirausaha.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom) sebagai bagian dari dunia usaha ikut terlibat dalam membantu mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan melalui program *corporate social responsibility* (CSR), diantaranya melalui program *cooperative education* (Co-op). Dalam pelaksanaannya melibatkan UMKM mitra binaan sebagai tempat peserta Co-op terlibat langsung untuk menimba pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan dari para pengelola UMKM yang berhasil. Mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuannya yang diperoleh dari bangku kuliah untuk kemajuan UMKM. Diharapkan mahasiswa meningkat minatnya menjadi wirausaha dan setelah lulus jadi sarjana dapat menjadi wirausaha.

Berdasarkan peta permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis akan menelaahnya dengan fokus masalahnya adalah: Bagaimanakah model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha? Untuk melakukan analisis permasalahan dalam memperoleh data dan informasi empirik yang koheren dan konsisten dengan fokus masalah tersebut.

Model membantu kita memecahkan masalah yang sederhana ataupun kompleks dalam bidang manajemen dengan memperhatikan beberapa bagian atau beberapa ciri utama dari pada memperhatikan semua detail sistem nyata. Menurut Hamdy A. Taha (1982, hlm.4) "*model is assumed real world system*". Menurut Johansson (1993, hlm.1) pembuatan keputusan dan pemecahan masalah bergantung pada akses informasi yang memadai tentang masalah yang dipecahkan. Informasi yang tersedia sering kali bermula dalam bentuk data atau observasi yang menghendaki interpretasi sebelum analisis lebih lanjut dibuat. Sebuah *model* merepresentasikan aspek-aspek esensial sebuah sistem berkenaan dengan tujuan-tujuan tertentu dan memuat beberapa bentuk berbeda sebagai berikut Johansson (1993, hlm.1): (a) model kognitif (*human concepts*); (b) model normatif (*purpose oriented*); (c) model deskriptif (*behavior oriented*); dan (d) model fungsional (*action and control oriented*). E.S. Quade (1982, hlm.141) dalam merancang sebuah model untuk situasi yang sedang dihadapi, maka tindakan-tindakan yang harus diambil sebagai berikut (1) Elemen-elemen yang digunakan harus ada kaitannya dengan masalah mengacu pada pertimbangan-pertimbangan lainnya, (2) Hubungan yang signifikan di antara elemen-elemen tersebut harus diungkapkan secara jelas, (3) Hipotesis mengenai sifat hubungan tersebut di atas harus diformulasikan dan (4) Hipotesis dan atau prediksi modelnya harus diuji dengan

menggunakan format data yang berhasil digali dan diperoleh pada saat penelitian dilapangan.

Dalam *The American Heritage Dictionary* (2006, hlm. 1282), kemitraan didefinisikan sebagai suatu hubungan antara individu atau kelompok yang ditandai dengan kerjasama dan tanggung jawab, untuk mencapai tujuan tertentu. Kemitraan menurut Dent, S.M (2006, hlm.2) adalah dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan, sambil membangun kepercayaan dalam hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Roseau (2000), sebagaimana dikutip Marra, M. (2004, hlm.52) kemitraan merupakan bentuk hubungan kerjasama antara pemerintah, perusahaan pencari laba, dan lembaga non-profit untuk memenuhi fungsi kebijakan. Selanjutnya menurut Marra, M. (2004, hlm.158-159) kemitraan menimbulkan transfer ilmu dan perubahan organisasi perusahaan melalui proses yang terjadi dari luar dan sosialisasi (Nonaka, 1994).

Kemitraan antara perguruan tinggi dengan Telkom melalui *cooperative education* sudah berjalan sejak tahun 1997, hal ini perlu dikaji apakah prinsip-prinsip dan indikator keberhasilan strategis dalam kemitraan tetap terjaga dan apa yang diinginkan oleh yang bermitra. Menurut Dent, S.M. (2006, hlm.1) dalam menjalankan bisnis di abad 21 diperlukan pembentukan kemitraan dan aliansi strategis, baik internal dan eksternal. Menciptakan budaya kemitraan di organisasi akan menumbuhkan kebiasaan berkolaborasi yang lebih baik di dalam organisasi. Dengan

menciptakan kemitraan, suatu organisasi akan dapat mencapai empat manfaat utama: Keterbukaan, Kreativitas, Kegesitan, dan Ketahanan. Menurut *The American Heritage Dictionary* (2006, hlm.1395) prinsip adalah kebenaran dasar, hukum atau asumsi suatu aturan atau standard, terutama dari perilaku yang baik. Menurut Lendrum,T. (2003, hlm.132) untuk mengimplementasikan kemitraan yang baik ada sejumlah elemen dari prinsip, nilai, konsep dan *practices* yang perlu diperhatikan, Prinsip yang sangat penting dalam menjalin kemitraan antar institusi yang bermitra adalah saling percaya (*trust*), selanjutnya menurut Lendrum, T. (2003, hlm.10) tanpa saling percaya kemitraan tidak akan berjalan. Menurut Segil, L., Goldmith, M. dan Balasco, J. (2003, hlm.269) kepercayaan sulit untuk didefinisikan, dan ada beberapa tingkatan di dalamnya. Bagaimanapun, semua kepercayaan di dalam kemitraan didasarkan kepada kejujuran yang mutlak. Kemitraan terbaik memiliki komunikasi yang jujur sebagai dasarnya. Kejujuran tersebut dilengkapi dengan kejelasan yang konsisten tentang fakta-fakta dan janji-janji. Menurut Robbins dan Judge (2008, hlm.97) banyak hal yang bisa dipelajari dari situasi riil tentang bagaimana pimpinan membentuk kemitraan dan bagaimana mereka mengalami masalah karena rusaknya kepercayaan (*trust*). Menurut Eisler, R. dan Montuori, A. (2001, hlm.12) sistem kemitraan adalah berbasis kepercayaan (*trust-based*). Kemitraan yang strategis didefinisikan oleh Lendrum,T. (2003,

hlm.7) adalah pengembangan hubungan kerjasama yang berhasil, berjangka panjang, hubungan yang strategis berdasarkan rasa saling percaya, praktik *world class/best practice*, keuntungan kompetitif yang berkelanjutan dan manfaat untuk semua mitra; dan hubungan yang lebih jauh memiliki dampak positif tersendiri diluar kemitraan. Jika diuraikan ada sembilan kata kunci yang dapat dijadikan indikator keberhasilan strategis suatu kemitraan yakni: (a) pengembangan kerjasama; (b) keberhasilan; (c) jangka panjang; (d) strategic; (e) saling percaya; (f) praktik kelas dunia; (g) keuntungan kompetitif yang berkelanjutan; (h)bermanfaat untuk semua mitra; dan (i) pengaruh positif diluar kemitraan.

Menurut Ryder, K.G. dkk. (1987, hlm.2) *Cooperative education* merupakan suatu aplikasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan Keeton dan Tate (1978) sebagaimana dalam Ryder. K.G. dkk. (1987, hlm.2) mendefinisikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai suatu pembelajaran yang mana seorang siswa berhubungan langsung dengan dunia kerja nyata yang berkaitan dengan apa yang telah ia pelajari. *Cooperative education* merupakan salah satu bentuk aplikasi dari konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang menggabungkan performa kerja produktif siswa dengan kurikulum dan tanggung jawab utama institusi. Salah satu karakteristik *cooperative education* adalah para mahasiswa dipekerjakan secara produktif.

Menurut Kenneth G, Ryder (1987, hlm.9), Para ahli pragmatis berpikir bahwa semua pendidikan berdasarkan pada pengalaman. Sebagai contoh (Dewey, 1949) disebutkan, “terdapat hubungan yang baik dan penting antara proses dari pengalaman sesungguhnya dan pendidikan (p7). Inti dari *cooperative education* adalah “*strategy to provide students with experiences that are applicable to their future working lives and to their roles as informed, responsible citizens*”. Merupakan sebuah strategi untuk memberikan atau menyediakan para mahasiswa suatu pengalaman yang dapat digunakan untuk kehidupan kerja mereka di masa yang akan datang dan untuk peran mereka sebagai warga negara yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya kemitraan antara perguruan tinggi dan Telkom melalui program *cooperative education* membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dengan bidang garapan terdiri sumber daya manusia (SDM), sumber belajar (SB), serta sumber dana dan fasilitas (SDF) untuk mencapai tujuan program (TP) *cooperative education* yang diharapkan. Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Suhardan dkk. (2009, hlm.6) mendefinisikan administrasi sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasari atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Engkoswara dan Komariah, A. (2010, hlm.52) bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan dan

memberdayakan segala sumber yang tersedia melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemotivasian, pengendalian, pengawasan dan supervisi, serta penilaian untuk mewujudkan sistim pendidikan yang efektif, efisien dan berkualitas.

Menurut *the American heritage dictionary* (2006, hlm.201) minat adalah suatu keingintahuan atau keprihatinan atau perhatian terhadap sesuatu. Menurut Misbach, I.H. (2010, hlm.78) minat menjadikan seseorang merasa senang tidak merasa tertekan untuk mempelajari sesuatu. Minat telah dirasakan oleh orang tersebut ketika berperilaku atau berkecimbung di dalam bidang tertentu. Menurut Syah, M. (2010, hlm.133-134) secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Hurlock (1995, hlm.144) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Menurut Kuratko, D.F. dan Hodgetts, R.M (2004, hlm.3) *entrepreneurship is an integrated concept that permeates an individual's business in an innovation manner. And entrepreneurs are individuals who recognize opportunities where others see chaos or confusion.* Menurut Coulter, M. (2001: hlm.25) *entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individual use organized efforts and means to pursue opportunities to create value and by fulfilling wants and needs through innovation and uniqueness no matter what resources are*

currently controlled. And entrepreneur someone who initiates and actively operates the entrepreneurial ventures.

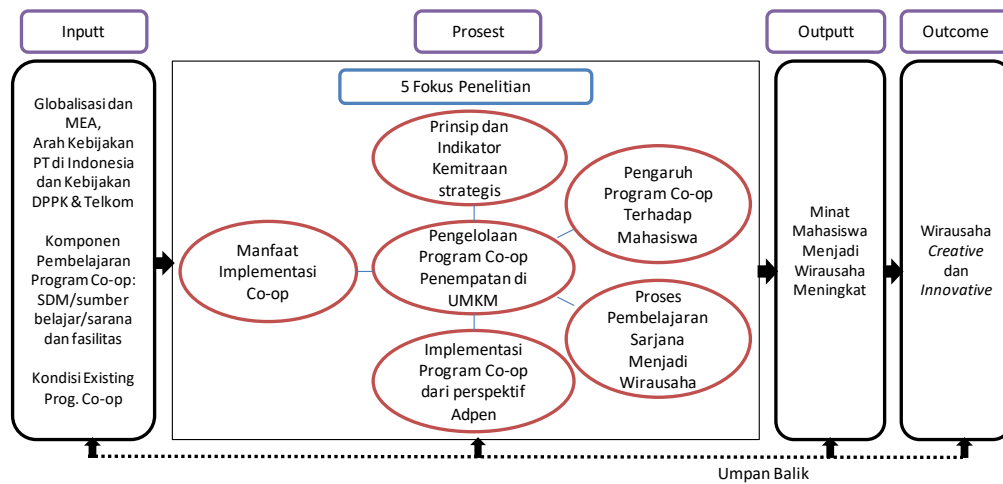
Menurut Basrowi (2011, hlm.77) transformasi mental dari *job seeker minded* (kerangka berpikir mencari kerja) menjadi *job creator minded* (kerangka berpikir menciptakan lapangan kerja) mestinya menjadi budaya dalam masyarakat kita sekarang ini, sehingga kedepan gelombang pencari kerja di Indonesia bisa dikurangi, setidaknya beban pemerintah untuk dapat membuat lapangan kerja bisa diminimalisir.

Menurut Park, S. (2006, hlm.5), kebutuhan untuk bagaimana menjadi seorang wirausaha, perlu kita pahami bahwa belajar dari wirausaha yang sukses sangat penting sekali, "*the business failure statistics clearly show that the current training and support for building entrepreneurs isn't working. We need to spend more time and effort at what successful entrepreneurs think and do, and helping the next generation to develop those attitudes and skills*".

Kerangka pemikiran penelitian dalam gambar 1 menyajikan serangkaian proses yang berawal dari fokus masalah penelitian pada model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education*. Objek penelitian yang menjadi perhatian utama adalah mengenai model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* dengan mengambil studi kasus di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom). Dipilihnya Telkom sebagai objek penelitian terkait kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi

wirusaha dengan alasan Telkom pernah dipilih sebagai *Best Co-op Implementation* di dunia dari *World Association Co-op (WACE)* : *Telkom, the largest National Telecommunication Company of*

Indonesia, has become the 1999 winner of prestigious WACE honor "John A. Curry Employer Awards."



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education*, analisisnya menggunakan teori *cooperative education*, pemodelan system, kewirausahaan, administrasi pendidikan, dan teori psikologi, Untuk menjawab pertanyaan penelitian diperlukan rencana penelitian melalui prosedur yang ditetapkan. Menurut Nasution (2003, hlm.28) Suatu desain penelitian ialah suatu rencana tentang cara melakukan penelitian itu.

Penelitian model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui cooperative education, untuk mengkajinya menggunakan teori cooperative education, pemodelan system, kewirausahaan, administrasi pendidikan, dan teori psikologi, Untuk menjawab pertanyaan penelitian diperlukan rencana penelitian melalui prosedur yang ditetapkan. Menurut Nasution (2003, hlm.28)

suatu desain penelitian ialah suatu rencana tentang cara melakukan penelitian itu. Karena itu desain penelitian bertalian erat dengan proses penelitian. Selanjutnya menurut Mahamit (2006) dalam Satori, D. dan Komariah, A. (2010, hlm. 79-81) tahapan penelitian kualitatif meliputi: 1) Menentukan permasalahan, 2) melakukan studi literatur, 3) menetapkan lokasi, 4) studi pendahuluan, 5) penetapan metode pengumpulan data; observasi; wawancara, dokumen dan diskusi terarah, 6) analisis data setelah validasi dan reliabilitas, 7) Hasil; cerita, personal, deskripsi tabel, naratif, dapat dibantu tabel frekuensi.

Tahapan desain penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Proses tahap awal menentukan masalah penelitian, peneliti mencari isu-isu strategis yang menjadi bahan untuk mengidentifikasi

masalah penelitian, kemudian merumuskan masalah dan menentukan tujuan dan manfaat penelitian.

- b) Dalam tahapan studi literatur, peneliti melakukan studi literatur terkait dengan program kemitraan melalui literatur pemodelan, kemitraan, cooperative education, kewirausahaan, timbulnya minat wirausaha.
- c) Tahapan metode penelitian yang pertama melakukan pra survey untuk menetapkan lokasi penelitian di organisasi penyelenggara program Co-op di Telkom, UMKM mitra binaan, memilih responden mahasiswa peserta Co-op di UMKM untuk wawancara mendalam, observasi, teknik pengambilan sampel, instrument dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan kasihan data dan triangulasi.
- d) Tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.
- e) Tahapan analisis data dilakukan dengan membahas hasil penelitian kemudian mengusulkan model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui cooperative education untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha dilandasi dan diperkuat dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai.
- f) Tahapan terakhir dari desain penelitian, peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.
- g) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif dengan paradigma interpretivis.

penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif interpretivis, bersifat induktif berdasarkan pada interpretasi, ideografis, akal sehat dan sarat nilai. Menginterpretasikan data dan informasi yang diperoleh dengan membandingkan pada teori, konsep dan melakukan generalisasi. Penelitian ini ingin mendapatkan kedalaman informasi yang diperoleh dari lapangan dan membantu untuk mendukung studi-studi yang besar dikemudian hari terkait dengan bidang kewirausahaan untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha dalam menciptakan wirausaha-wirausaha baru dari kalangan lulusan sarjana untuk mengurangi pengangguran dan membangun perekonomian Indonesia agar masyarakatnya sejahtera dengan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program cooperative education dengan menempatkan mahasiswa di UMKM.

Menurut Strauss dan Corbin (2009, hlm.4) penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2008, hlm.46) adalah suatu jenis penelitian pendidikan yang dimana seorang peneliti bergantung pada pendapat peserta; menanyakan pertanyaan yang luas dan umum; mengumpulkan data yang terdiri dari sejumlah kata atau teks dari peserta; mendeskripsikan dan menganalisa kata-kata ini untuk mencari tema.

Dalam penelitian ini pemilihan dan penentuan sumber data menggunakan prosedur purposive sampling, sedangkan kecukupan sumber data dan informasi ditentukan berdasarkan teknik snowball sampling. Menurut Sugiyono (2009, hlm.298) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Jumlah perguruan tinggi yang mengikuti program kemitraan melalui *cooperative education* di Telkom tahun 1997 sejumlah 6 perguruan tinggi menjadi 74 perguruan tinggi

baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia pada tahun 2012. Jumlah perguruan tinggi yang mengikuti program Co-op lima tahun terakhir ada peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan pertumbuhannya, yaitu sebesar 131 persen.

Dari sisi jumlah pelamar program kemitraan melalui cooperative education pada tahun 1997 hanya berjumlah 75 mahasiswa dari 6 perguruan tinggi menjadi 1.323 mahasiswa dari 74 perguruan tinggi tahun 2012. Dari sisi pertumbuhan mahasiswa yang melamar program cooperative education posisi lima tahun terakhir, atau pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 141 persen. Data Jumlah Perguruan Tinggi dan Peserta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari perspektif administrasi pendidikan sumber bidang garapan program kemitraan antara perguruan tinggi dengan Telkom melalui *cooperative education* yang dilaksanakan diseluruh Indonesia yang melibatkan banyak perguruan tinggi terdiri dari:

- 1) Sumber daya manusia (SDM) terdiri dari: Peserta didik (PD), yaitu mahasiswa yang mengikuti program Co-op yang di tempatkan di UMKM, Dosen pembimbing adalah Dosen pembimbing mahasiswa Co-op, Pemilik UMKM adalah pimpinan UMKM mitra binaan Telkom yang menjadi tempat mahasiswa melaksanakan program Co-op, Pengelola UMKM di perusahaan, dan Pengelola program Co-op di Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi dan pengguna jasa

pendidikan (PJ) adalah Perusahaan atau mahasiswa itu sendiri.

- 2) Sumber belajar (SB) terdiri dari silabus (SL) berupa panduan selama menjalankan program Co-op di Telkom, metoda pengajaran (M) berupa magang langsung di UMKM, diskusi kasus dan evaluasi, sedangkan media belajar (A) terdiri dari peralatan komputer, proyektor, buku pelajaran yang terkait dan internet.
- 3) Sumber Dana dan Fasilitas (SDF) disediakan oleh perusahaan untuk peserta program Co-op berupa fasilitas (F), yaitu fasilitas di tempat magang di UMKM dan di kantor unit *community development center* (CDC) Area dan fasilitas kesehatan dari Telkom, Dana (D) untuk peserta Co-op berupa kompensasi bulanan untuk setiap mahasiswa Co-op dan

asuransi dari Telkom dengan tujuan pendidikan (TP) menjadikan mahasiswa Co-op menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai wirausaha dan menambah minat wirausaha dan kelak setelah lulus sarjana terjun menjadi wirausaha.

Dalam implementasinya keterlibatan pihak-pihak yang terkait dengan program kemitraan melalui *cooperative education* adalah: (1) Pemerintah yang diwakili oleh Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK); (2) Perguruan Tinggi yang terlibat dalam program Co-op; (3) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom); (4) Unit Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Mitra binaan Telkom dan (5) keterlibatan mahasiswa.

Menurut *American Heritage Dictionary* (2006, hlm.1395) prinsip adalah kebenaran dasar, hukum atau asumsi suatu aturan atau standard, terutama dari perilaku yang baik. Dalam hal program kemitraan terkait dengan program *cooperative education*, yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dan Telkom bersama mitra binaan UMKM, prinsip kemitraan yang paling banyak diinginkan berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM, Manajemen Telkom, dan Perguruan Tinggi adalah: 1) saling percaya (*trust*), 2) saling menguntungkan, 3) saling membutuhkan, 4) keterbukaan dan 5) kejujuran dengan penjelasan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara terkait kemitraan melalui program *cooperative education* atau istilah lain program belajar, bekerja, terpadu (PBBT), maka diperoleh indikator kemitraan strategis yang diinginkan oleh pihak-pihak yang bermitra, yaitu Telkom, perguruan tinggi dan UMKM dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Berjangka panjang, 2) kinerja meningkat, memberikan

banyak manfaat, kompetensi kedua belah pihak meningkat, meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha dan hak dan kewajiban dipenuhi.

Proses Pembelajaran Menjadi Wirausaha

Dari ketiga pemilik UMKM yang di wawancarai dengan latar belakang pendidikan sarjana, minat mereka menjadi wirausaha pertama kali muncul atau proses pemicunya (*triggering event*) adalah karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja dan rumah, dimana dari proses pembelajaran dan nuansa wirausaha menarik minat mereka menjadi wirausaha. Dilihat dari model proses perintisan dan pengembangan kewirausahaan dari hasil wawancara dengan para pemilik UMKM tempat mahasiswa Co-op sampai bisa mereka membuka usaha (proses implementasi) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses inovasi (*innovation*); faktor personal yang mendorong inovasi mereka adalah berani mengambil resiko, ingin berprestasi, dan pengalaman bekerja dan faktor lingkungan yang mendorong inovasi adalah adanya peluang berusaha, pengalaman, dan *networking*.
- b. Proses pemicu (*triggering event*); faktor personal yang mendorong mereka para lulusan sarjana yang telah membuka usaha adalah keberanian menanggung resiko, adanya semangat dan minat yang tinggi. Sedangkan faktor lingkungan yang menjadi pemicu adalah melihat orang lain berhasil dan pasar yang terbuka lebar. Faktor *sociological* yang menjadi pemicu adalah adanya bantuan dari keluarga, hubungan yang baik dengan teman, dan dorongan dari suami.
- c. Proses pelaksanaan (*implementation*); faktor personal yang menjadi pendorong usaha

adalah adanya komitmen yang tinggi, sumber daya yang tersedia, sumber pendanaan yang ada dan motivasi usahanya menjadi berkembang kedepannya.

Hasil penelitian menunjukkan kemitraan antara perguruan tinggi dengan Telkom melalui *cooperative education* banyak sekali manfaatnya bagi yang bermitra, yaitu: perguruan tinggi, Telkom, dan UMKM. Bagi mahasiswa yang mengikuti Co-op juga merasakan manfaatnya.

Kemitraan antara perguruan tinggi dan Telkom melalui program *cooperative education* terbukti menarik minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha, berdasarkan data wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kemitraan antara perguruan tinggi dengan Telkom melalui program *cooperative education* dengan penempatan di UMKM Mitra binaan Telkom terdapat: 73 mahasiswa atau 91,25 persen menambah minat menjadi wirausaha, 6 mahasiswa atau 7,5 persen cukup menambah minat menjadi wirausaha dan Satu mahasiswa atau 1,25 persen tidak menambah minat wirausaha.

Minat mahasiswa meningkat setelah mengikuti program *cooperative education* di UMKM berdasarkan hasil wawancara melalui internet dan dilanjutkan wawancara mendalam dengan tiga mahasiswa peserta program Co-op yang ditempatkan di UMKM, maka diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa minatnya meningkat setelah mengikuti kemitraan antara perguruan tinggi dan Telkom melalui program Co-op di UMKM, sebagai berikut:

a) **Ingin menciptakan lapangan pekerjaan;** mahasiswa yang mengikuti program *cooperative education* atau istilah lain adalah program belajar bekerja terpadu (PBBT) di

UMKM, melihat secara langsung para pemilik UMKM bisa menciptakan lapangan pekerjaan walaupun masih dalam keterbatasan dan mahasiswa membandingkannya dengan kondisi negara saat ini dimana banyak pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan, sehingga kondisi real tersebut menambah motivasi mahasiswa untuk kelak terjun menjadi wirausaha.

- b) **Flexibilitas kerja;** mahasiswa yang ditempatkan di UMKM, merasa para pemilik UMKM bebas mengatur waktu bekerja dirinya, dan ini disukai oleh mahasiswa, yang menginginkan kebebasan atau mandiri dalam mengelola waktu dan kurang suka diatur oleh orang lain, seperti halnya jika bekerja dikantoran.
- c) **Belajar dari pengalaman wirausaha yang berhasil;** *sharing* dari para pemilik UMKM dalam mengelola usahanya mulai dari awal usaha sampai berhasil membangun UMKM-nya dan pengalaman jatuh bangun yang dialaminya, menjadi daya tarik mahasiswa dalam proses pembelajaran selama mengikuti program Co-op. Para pemilik UMKM juga dalam membimbing mahasiswa Co-op sering memberikan nasihat atau masukkan bagaimana UMKM dibangun dari awal dan kendala dan solusi apa yang dilakukan, sehingga UMKM tetap *exist* bahkan makin maju usahanya.
- d) **Peluang menjadi wirausaha yang maju;** mahasiswa Co-op berdasarkan pembelajaran yang mereka dapatkan dari program belajar bekerja terpadu di UMKM, mereka merasakan kedepan bisa membuka banyak peluang untuk menjadi wirausaha yang maju, karena dengan kondisi yang mereka lihat potensi wirausaha

belum banyak yang tergali dan peluang untuk menjadi wirausaha yang maju terbuka lebar.

- e) **Ketertarikan menghadapi tantangan;** Mahasiswa program Co-op melihat pemilik UMKM antusias dalam berbisnis dan tidak putus asa walaupun gagal dan berani mengambil resiko, menjadi daya tarik mahasiswa Co-op untuk kelak menjadi wirausaha.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan peneliti mencoba mengkonstruksikan “Model Konseptual Program Kemitraan Antara Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha Melalui *Cooperative Education*” melalui pentahapan dari E.S. Quade (1982, hlm.141) dalam merancang sebuah model untuk situasi yang sedang dihadapi, maka tindakan-tindakan yang harus diambil sebagai berikut:

Pertama; Elemen-elemen yang digunakan harus ada kaitannya dengan masalah mengacu pada pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Terkait dengan penelitian, elemen-elemen yang menjadi pedoman berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan dunia usaha dalam mengimplementasi program kemitraan melalui *cooperative education* (Co-op) antara perguruan tinggi dan dunia usaha dengan menempatkan mahasiswa program Co-op dari berbagai perguruan tinggi di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mitra binaan dunia usaha.

Kedua; Hubungan yang signifikan di antara elemen-elemen tersebut harus diungkapkan secara jelas.

Elemen-elemen yang terkait dengan penelitian kualitatif ini dalam implementasinya dapat dibuktikan bisa meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha setelah menjalani

program Co-op di UMKM, semua elemen-elemen terkait kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha yang melibatkan pemerintah, dan UMKM semuanya harus saling mendukung, sehingga mahasiswa yang mengikuti program Co-op meningkat minatnya menjadi wirausaha.

Ketiga; Hipotesis mengenai sifat hubungan tersebut di atas harus diformulasikan.

Hipotesis untuk menyusun model dalam penelitian kualitatif muncul setelah ada penelitian empiris dan hipotesis difungsikan sebagai petunjuk awal untuk memperkuat teori. Setelah ada hasil dari penelitian empiris dalam program kemitraan melalui penempatan mahasiswa program Co-op di UMKM diformulasikan, bahwa pelaksanaan program Co-op dengan menempatkan mahasiswa di UMKM mempengaruhi minat mahasiswa menjadi wirausaha.

Keempat; Hipotesis dan atau prediksi modelnya harus diuji dengan menggunakan format data yang berhasil digali dan diperoleh pada saat penelitian dilapangan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, dan berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV di atas peneliti mencoba mengkonstruksikan proses kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui program *cooperative education* dalam sebuah model sebagai berikut:

Menurut Johansson, R. (1993, hlm.2) model merupakan aspek penting dari sebuah sistem yang berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu dan dapat mengambil berbagai bentuk seperti: (1) Model kognitif (*human concepts*) adalah model konseptual yang mendasari penalaran dan persepsi, pembelajaran induktif, pengambilan keputusan, perencanaan dan lain-lain. (2) Model normatif atau

purpose oriented, yang menentukan fungsi tertentu atau yang diinginkan, sasaran, atau tujuan dari suatu sistem atau proses. (3) Model deskriptif atau *behavior oriented* untuk tujuan saintifik dan teknologikal; dan (4) model fungsional (*action and control oriented*) yang diwujudkan dalam tindakan konkret yang berorientasi pada pengawasan efektivitas keterlaksanaan fungsi-fungsi model.

Dari uraian dan pengertian tersebut, penulis dalam proses selanjutnya mengedepankan model konseptual yang akan memuat hasil proses rekonstruksi dan interpretasi atas hasil pembahasan melalui seperangkap konsep yang ditarik dari landasan teoritik penelitian ini, dalam hal ini menyisipkan konsep teoritik ke dalam ruang-ruang kosong temuan empirik, sehingga menghasilkan sebuah abstraksi visual, yang selanjutnya difungsikan sebagai kerangka berpikir mengenai model pengembangan model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education*.

Elemen-elemen model konseptual yang terkait dengan penelitian pengembangan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat wirausaha mahasiswa terdiri dari:

- a. Rencana strategis Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, periode tahun 2015–2019 untuk dipedomani, karena diperlukan beberapa kebijakan untuk mengoptimalkan peran dunia usaha dan perguruan tinggi untuk menciptakan *entrepreneur*.
- b. Pedoman Umum Program *Cooperative Education* Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK). Dengan pengembangan pedoman program *cooperative education* oleh DPPK dengan mengakomodasi rencana

strategis kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi maka dalam implementasinya akan saling mendukung karena merupakan penjabaran dari indikator kinerja utama program rencana strategis kementerian.

- c. Kebijakan *Social Corporate Responsibility* harus dimiliki dunia usaha untuk membantu dalam implementasi CSR dilapangan terkait dengan kemitraan melalui program *cooperative education*.
- d. Kebijakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Untuk mengimplementasikan program kemitraan melalui *cooperative education* dunia usaha yang belum memiliki kebijakan kemitraan dan bina lingkungan sebagai landasan untuk dapat menjalankan program kemitraan dengan perguruan tinggi dengan baik sesuai visi, misi dan strategy yang tercantum dalam kebijakan kemitraan dan bina lingkungan dunia usaha.
- e. Kebijakan Program *Cooperative Education*, Pengembangan program kemitraan melalui *cooperative education* dapat berjalan dengan baik bila ada pedoman atau kebijakan yang dapat menjadi pegangan dalam implementasinya di dunia usaha, karena banyak proses yang harus dilakukan mulai dari penandatanganan PKS, proses seleksi di Perguruan Tinggi dan di Dunia Usaha, penempatan, pengawasan dan evaluasi, termasuk koordinasi antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan antara dunia usaha dengan mitra binaan.
- f. Rencana Kerja Anggaran Program Co-op di Dunia Usaha. Untuk menjalankan kemitraan antara dunia usaha dan perguruan tinggi melalui program Co-op yang dilaksanakan

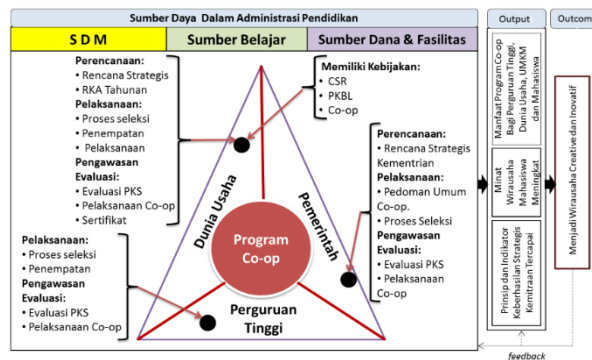
setiap tahunnya diperlukan dukungan manajemen di dunia usaha, khususnya ketersediaan anggaran untuk melaksanakan program tersebut. Anggaran yang dibutuhkan untuk program tersebut dipergunakan untuk: remunerasi, kesehatan, asuransi dan fasilitas kerja untuk mahasiswa yang mengikuti program *cooperative education*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta penjelasan dari elemen-elemen model konseptual pengembangan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat wirausaha mahasiswa yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti mengkonstruksikan model konseptual pengembangan kemitraan antara

perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui program *cooperative education* dalam sebuah rancangan model konseptual seperti gambar 2 di bawah dengan beberapa prasyarat implementasi model konseptual kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha *melalui program cooperative education* untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha di uraikan di bawah.

Model konseptual pada gambar 2 di bawah digunakan untuk dunia usaha yang memiliki mitra binaan UMKM dan memiliki atau melengkapi kebijakan sebagai elemen-elemen model sebagai berikut:

- Kebijakan *corporate social responsibility*
- Kebijakan kemitraan dan bina lingkungan
- Kebijakan program *cooperative education*
- Rencana kerja anggaran perusahaan.



Gambar 2 Model Konseptual Kemitraan Antara Perguruan Tinggi Dengan Dunia Usaha Melalui Program Cooperative Education

Berbagai prasyarat yang melandasi pengajuan model koseptual pengembangan kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui program *cooperative education* dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan uraian penelitian di atas, maka untuk keberhasilan implementasi dari model konseptual dalam penelitian ini memper-syaratkan kondisi dasar yang sekaligus akan menjadi faktor penting untuk implementasi model kemitraan

antara perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha, dengan menempatkan mahasiswa program Co-op di UMKM mitra binaan dunia usaha setelah mahasiswa lulus seleksi program Co-op di perguruan tinggi masing-masing dan proses seleksi di dunia usaha, sehingga kelak akan menjadi wirausaha setelah lulus sarjana atau

setelah mereka bekerja. Prasyarat model konseptual diuraikan sebagai berikut:

- a. Rencana strategis kementerian riset, teknologi dan perguruan tinggi periode 2015-2019 dalam rencana strategisnya perlu dilengkapi dengan kebijakan untuk mengoptimalkan peran dunia usaha dalam membangun kewirausahaan di Indonesia.
- b. Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK) antara perguruan tinggi dan dunia usaha mengembangkan buku pedoman kebijakan program kemitraan *cooperative education* yang lebih rinci dan informatif untuk perguruan tinggi, mahasiswa, dan dunia usaha dengan berpedoman pada rencana strategis kementerian riset, teknologi dan perguruan tinggi.
- c. Dunia usaha harus memiliki mitra binaan UMKM dan melengkapi kebijakan : (1) Kebijakan *corporate social responsibility* (CSR);(2) Kebijakan kemitraan; (3) Kebijakan program *cooperative education* (Co-op) dan (4) Rencana kerja anggaran program Co-op.
- d. Komitmen manajemen dunia usaha, terutama organisasi yang terlibat dalam mengelola program *cooperative education*, untuk menjalankan program Co-op secara konsisten dan pelaksanaannya dievaluasi dan dikembangkan kearah yang lebih baik lagi secara berkelanjutan.
- e. Setiap tahunnya program kemitraan melalui *cooperative education* masuk dalam rencana kerja manajerial (RKM) dan rencana kerja anggaran (RKA) melalui *dana corporate social responsibility* dunia usaha.
- f. Dalam proses seleksi di perguruan tinggi dan Telkom harus ada perbaikan sehingga bisa menyaring calon mahasiswa Co-op yang sesuai dengan tujuan penempatan di UMKM.
- g. Pemilik UMKM dan unit organisasi pengelola dana program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) harus diberi pemahaman tentang program Co-op dan output yang diharapkan dari program Co-op.
- h. Prinsip-prinsip kemitraan dan indikator kemitraan strategis yang diinginkan oleh pihak-pihak yang bermitra terkait program *cooperative education* harus dipegang teguh oleh semua pihak (perguruan tinggi, dunia usaha dan UMKM).
- i. Pihak-pihak yang bermitra harus dapat mengambil manfaat dari program kemitraan melalui *cooperative education*, dan ini akan berdampak pada keberhasilan strategis seperti diuraikan di atas.
- j. Dunia usaha baik swasta maupun badan usaha milik negara (BUMN) mengoptimalkan potensi yang ada dalam membantu pemerintah untuk mengem-bangkan pendidikan di Indonesia dalam program Co-op melalui *corporate social responsibility* (CSR) dan program kemitraan.
- k. Dunia usaha mempelajari dan mengembangkan pengelolaan kemitraan melalui program *cooperative education* dengan memanfaatkan anggaran *corporate social responsibility* (CSR) dan program kemitraan dan bina lingkungan.

Model konseptual yang telah disusun tersebut divalidasi melalui proses triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga ada triangulasi dari sumber atau informan. triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Indikator keberhasilan kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* dengan menempatkan mahasiswa di UMKM belum ada yang melakukan penelitian, berdasarkan referensi terkait kemitraan melalui program *cooperative education* dan dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ada empat kelompok indikator keberhasilan dari model yang berhasil dirancang di atas, yaitu:

- a) Indikator keberhasilan strategis kemitraan terpenuhi
- b) Prinsip-prinsip kemitraan terpenuhi
- c) Bermanfaat bagi yang bermitra dan mahasiswa
- d) Minat mahasiswa menjadi wirausaha meningkat.

Dari hasil wawancara kelompok indikator tersebut terbukti kemitraan yang dibangun bisa berjangka panjang dan terbukti juga minat mahasiswa unyuk menjadi wirausaha meningkat seperti dijelaskan di atas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Satuan manajemen formal untuk mengelola program kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* di perguruan tinggi diusulkan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat di masing-masing perguruan tinggi. Untuk dunia usaha diusulkan organisasi yang mengelola program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) karena unit tersebut yang mengelola mitra binaan UMKM. Untuk pemerintah yang terlibat mengelola program kemitraan ini adalah Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang bermitra dengan Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK) antara perguruan tinggi dan dunia usaha dengan alasan yang bertanggung jawab

terhadap proses pembelajaran dan kemahasiswaan disamping itu DPPK sudah memahami dan berpengalaman dengan program *cooperative education*. Sehingga program kemitraan ini dapat disimpulkan sebagai *triple helix*, yaitu sinergi kekuatan antara akademisi, bisnis, dan pemerintah.

2. Ditinjau dari sisi administrasi pendidikan untuk fungsi perencanaan garapan sumber daya manusia, sumber belajar dan sumber dana dan fasilitas agar optimal, maka pedoman umum program *cooperative education* yang dikeluarkan oleh Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK) antara perguruan tinggi dan dunia usaha perlu dikembangkan. Dari sisi proses implementasi program *cooperative education* mulai dari proses seleksi dari perguruan tinggi sampai proses evaluasi mahasiswa Co-op ada yang perlu di perbaiki agar tujuan yang ingin dicapai optimal, yaitu: proses seleksi di perguruan

tinggi harus lebih terbuka dan manajemen perguruan tinggi harus memahami program *cooperative education*, sehingga mahasiswa yang akan mengikuti program Co-op sesuai dengan tujuan program Co-op yang akan dicapai. Proses seleksi di dunia usaha harus memperhatikan minat mahasiswa yang akan diterjunkan ke UMKM mitra binaan dunia usaha. Fungsi pengawasan yang terpenting dan perlu perhatian adalah pengawas yang ditunjuk di Organisasi *Community Development Center Area* atau organisasi yang mengelola program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) harus lebih aktif lagi mengevaluasi aktivitas mahasiswa Co-op yang ditempatkan di UMKM terkait dengan aktivitas mereka dan hasil yang diperoleh mahasiswa Co-op.

3. Untuk menjamin program kemitraan berjalan sesuai dengan harapan pihak- pihak yang bermitra, maka model kemitraan melalui program *cooperative education*, prinsip-prinsip kemitraan yang diinginkan dunia usaha, perguruan tinggi dan UMKM mitra binaan dunia usaha menjadi komitmen bersama.
4. Proses pembelajaran para lulusan sarjana pemilik UMKM (tempat mahasiswa Co-op magang) sampai menjadi wirausaha yang sukses dalam mengelola UMKM, dilihat dari aspek pemicunya (*tragering event*) yaitu: (1) factor lingkungan, di mana mereka melihat secara langsung proses usaha yang menarik dan peluang yang ada. (2) Faktor lain karena berani mengambil resiko dalam memulai menjalankan usahanya.

5. Kemanfaatan implementasi program kemitraan melalui penempatan mahasiswa Co-op di UMKM bagi perguruan tinggi, Telkom, UMKM dan mahasiswa banyak sekali yang dirasakan manfaatnya oleh semua pihak yang terlibat. Kemanfaatan tersebut harus terus ditingkatkan kualitasnya agar tujuan program Co-op lebih optimal.
6. Implementasi kebijakan kemitraan melalui program *cooperative education* (Co-op) di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. melalui penempatan mahasiswa Co-op di UMKM telah menarik minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Timbulnya minat terutama karena mendapatkan pembelajaran berwirausaha dari pemilik UMKM yang berhasil, mahasiswa sangat tertarik karena dapat merasakan secara langsung keberhasilan pemilik UMKM dalam mengelola usahanya, dan potensi bisnis kedepan yang lebih menjanjikan, bisa memperkerjakan banyak orang, kebebasan berinovasi dan kebebasan dalam mengelola waktu yang tidak terikat dengan aturan yang baku. Dengan hasil penelitian tersebut dapat menjadi model untuk dunia usaha dalam mengembangkan program kemitraan melalui program *cooperative education* untuk meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha.
7. Model kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui program *cooperative education* (Co-op) dengan cara menempatkan mahasiswa program Co-op di UMKM mitra binaan dunia usaha merangkum elemen-elemen: (1) Rencana strategis (Renstra) Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi; (2) Program penyelenggaraan *cooperative education* Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Direktorat Kelembagaan Departemen Pendidikan Nasional; (3) Kebijakan rencana kerja dan anggaran (RKA); (4) Kebijakan *corporate social responsibility* (CSR); (5) Kebijakan kemitraan dan bina lingkungan (PKBL); (6) Kebijakan program *cooperative education*.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh mengenai kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha disarankan:

1. Untuk mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha, sebaiknya dapat langsung direkomendasikan untuk memperoleh modal dari dana kemitraan dunia usaha sebagai mitra binaan, sehingga setelah lulus sarjana mereka langsung menjadi wirausaha atau mahasiswa yang mengikuti program Co-op dengan penempatan di UMKM dipilih oleh universitas untuk mendapatkan modal dari perguruan tinggi melalui program mahasiswa wirausaha (PMW).
2. Penerapan model kemitraan melalui program *cooperative education* di beberapa dunia usaha yang memiliki mitra binaan UMKM yang lain, sehingga dapat membantu masalah utama yang dihadapi Indonesia, yaitu masih rendahnya lulus sarjana menjadi wirausaha dan masih tingginya pengangguran di tingkat sarjana.
3. Pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha harus memahami tujuan dari program *cooperative education* melalui penempatan mahasiswa Co-op di UMKM dengan didukung pedoman Co-op yang baik dan proses seleksi yang sesuai akan meningkatkan minat mahasiswa menjadi wirausaha dan setelah lulus menjadi sarjana berpeluang besar menjadi wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosowi & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PR Rineka Cipta.
- Coll, R.K & Eames, C. (2004). *International Handbook For Cooperative Education An International Perspective of The Theory, Research and Practise of Work-Integrated Learning*. Hamilton: Waikato Print, University of Waikato, Hamilton, New Zealand.
- Coulter, M. (2001). *Entrepreneurship in Action*. New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dent, S.M. (2006). *Partnership Relationship Management*, Diakses dari www.partneringintelligence.com
- Dewan Pengembangan Program Kemitraan (DPPK) Antara Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Co-op*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Engkoswara dan Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eisler, R. & Montuori, A. (2001). *The Partnership Organization*. Diakses dari <http://www.partnershipway.org>
- Hamdi A. Taha (1982). *Operations Research An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co. INC.

- Heflin, Z. F. (2011). *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategis Pengembangan Kewira-usahaan*. Yogyakarta: Graha II
- [Http://finance.detik.com](http://finance.detik.com). *Cuma 17% Mahasiswa Yang Minat Jadi Pengusaha*. [Diakses 03 Maret 2012]
- Hurlock, E.B. (1995). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa; Istiwidayanti & Soedjarwo, Edisi 5, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johansson, R. (1993). *System Modeling And Identification*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Kuratko, D. F. & Hodgetts, R.M. (2004). *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice*. Ohio: Thomson South-Western.
- Kemendiknas (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015). *Rencana Strategis Kementerian Perindustrian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2015). *Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemenristek.
- Lendrum, T. (2003) *The Strategic Partnering Handbook, The practitioners Guide to Partnerships and Alliances*. Sydney: The McGraw-Hill Companies.
- Misbach, I.H. (2010). *Dahsyatnya Sidik Jari: Menguak Bakat dan Potensi Untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Marra, M. (2004). *Knowledge Partnerships for Development: what challenges for evaluation ?*. Italian National Reseach Council. Institute for the Study of Mediterranean Societies, Via P. Castellino, 111, Naples 80131. Italy.
- Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Parks, S. (2006). *How to be an Entrepreneur. The Six Secrets of Self-Made Success*. Edinburd: Pearson Education Limeted.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/2007, tentang: *Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara Dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan*. Jakarta: 27 April 2007.
- Quade, E.S. (1989). *Analysis For Public Decisions*. New York: Elsevier Science Publishing Co.,Inc.
- Robbins, S. P. & Judge T.A. (2008). Buku 2 (edisi 12). *Perilaku Organisasi. Organizational Behavior*. Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Rukmana, N. (2006). *Strategic Partnering for Educational Management. Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Bandung: Alfabeta.
- Ryder, K. G. dkk. (1987). *Cooperative Education in a New Era*. California: Jossey-Bass.
- Satori, D. & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan kedua). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Segil, L., Goldmith, M. & Balasco, J. (2003). *Partnering: The New Face of Leadership*. New York: Amacom.
- Soehadi, A.W. dkk. (2011). *Prasetya Mulya EDC on Entrepreneurship Education*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing.
- Strauss, A. & Corbib, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metoda Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cetakan ke tujuh). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryana (2006). *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Suparyanto (2012). *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Steward, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. London: Nicholas Brealey Publishing Limited.

The American Heritage Dictionary of The English Language (2000). Boston: Houghton Mifflin Company

Tim Dosen Adpen UPI (2009). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.